

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberadaan kelompok difabel dalam komunitas gereja dan masyarakat merupakan hal yang lazim bagi kita. Keberadaan mereka dapat kita jumpai di hampir semua konteks. Di desa-desa, di kampung-kampung maupun di keramaian kota, mereka selalu kita jumpai. Ada yang kita temui di rumah-rumah mereka dan terurus dengan baik oleh keluarga mereka. Namun ada pula yang berada di rumah-rumah kumuh, di pinggiran jalan, di emperan pasar dan pertokoan, bahkan di persimpangan atau perempatan jalan. Mereka ada di sana entah karena pilihan mereka sendiri atau dengan sengaja ditempatkan untuk mendapatkan kepedulian dari banyak orang yang melewati tempat tersebut. Siang atau malam, sehari, seminggu, sebulan bahkan bertahun-tahun mereka ada di sana sebagai orang-orang yang berharap dan bergantung kepada siapa yang ramah dan baik kepada mereka. Tentu keberadaan mereka seperti itu bukan tanpa risiko. Misalnya, mereka menghirup udara yang kotor, berada di tengah-tengah teriknya panas di waktu siang, atau dengan keadaan tubuh yang dekil dan kedinginan oleh karena berada di luar rumah. Mereka kemudian menjadi rentan terhadap berbagai sakit penyakit, sasaran tindakan kekerasan dan eksploitasi, diskriminasi dan stigmatisasi masyarakat. Gambaran ini merupakan satu sisi kehidupan kelompok difabel, yang oleh karena kondisi tertentu, menempatkan diri mereka sebagai objek perhatian publik.

Di sisi lain, kita menjumpai atau mendengar tentang kelompok difabel yang menyadari bakat dan talenta serta potensi yang mereka miliki lalu mengupayakan dan mengembangkannya serta menyajikannya kepada publik. Publik sering dikejutkan dan dibuat heran serta kagum dengan bakat atau talenta yang ditampilkan kelompok difabel tersebut. Mereka berbeda dengan sesama difabel yang lain, yakni lebih mandiri dan banyak memberi kontribusi positif dan berguna bagi publik. Keterlibatan, serta kontribusi positif mereka berhasil memengaruhi publik dan komunitas persekutuan gereja yang dengannya menggeser

paradigma yang lazim bahwa mereka bukanlah beban bagi sesama tetapi mereka adalah pribadi yang setara dan memiliki hak dan tanggungjawab yang sama di hadapan Tuhan bersama sesama manusia lainnya<sup>1</sup> serta dapat saling melayani sebagai subjek dalam mengemban misi Allah. Namun kita akui bahwa hanya sekelompok kecil difable yang seperti ini. Sebagian besar dari mereka ada dalam kondisi yang sangat terpuruk dan bergantung pada publik karena diperlakukan tidak baik serta minimnya aksesibilitas, pemenuhan kebutuhan spiritual, pendampingan, pendidikan, ekonomi, keadilan dan lainnya.<sup>2</sup>

Fenomena ini bukanlah fenomena yang baru. Bahkan sejak zaman Yesus atau zaman sebelum Yesus fenomena ini sudah ada dalam masyarakat. Namun lebih banyak masyarakat tidak bersikap ramah dan peduli, kecuali Yesus. Pendekatan yang dilakukan Yesus dalam pelayanan-Nya secara khusus bagi kelompok difabel sangat ramah dan peduli bahkan melahirkan transformasi kehidupan bagi mereka. Justru itulah Yesus mengajarkan para murid-Nya untuk bersikap ramah dan peduli (hospitalitas) kepada mereka yang miskin, sakit, telanjang, terpenjara, orang asing, orang-orang yang lapar dan haus. Karena bersikap ramah dan peduli terhadap mereka, sama dengan telah melakukannya untuk Yesus (Mat.25:35-40).

Para rasul dan gereja di sepanjang masa, diamanatkan Kristus untuk melanjutkan apa yang telah diperbuat Kristus, secara khusus, bagi kelompok difabel. Upaya transformasi kehidupan kelompok difabel seturut amanat Kristus ada pada peranan gereja dalam pelayanannya. Namun peranannya ini ketika diuji dengan realitas persoalan masa kini tentang makin bertambahnya jumlah kelompok difabel di dunia, nasional dan lokal justru terlihat bahwa lembaga-lembaga dan organisasi non gereja (PBB, WHO, Lembaga Pemerintah di

---

<sup>1</sup> Karnawati, "Pemahaman dan Kontribusi Gereja terhadap Hak Penyandang Disabilitas," Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia dan *Indonesian Confrence on Religion and Peace*, Agama, Politik Identitas dan Keberpihakan Negara dalam *Jurnal Academia Edu.* [Http://www.Academia.Edu/44056198/Pemahaman Dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Difable](http://www.Academia.Edu/44056198/Pemahaman_Dan_Kontribusi_Gereja_Terdapat_Hak_Penyandang_Difable) Rabu, 19 April 2023, 12.23. Wita.

<sup>2</sup> Theodorus Miraji, "Pandangan Teologis terhadap Penyandang Disabilitas dan Implementasinya bagi Gereja Masa Kini." *Sagacity Journal of Theology and Christian Educaation* 1, no 2 (Juni 2021): 69

berbagai negara termasuk Indonesia, LSM dll) melakukan lompatan yang lebih jauh dalam menyikapi persoalan meningkatnya kelompok difabel dimaksud.

Pada konteks Internasional, PBB menyikapi isu difabel dengan menetapkan Hari Difabel Se-Dunia pada tanggal 3 Desember setiap tahunnya sejak tahun 1992 serta berbagai kebijakan lainnya yang bertujuan mempromosikan hak dan kesejahteraan kelompok difabel dalam komunitas masyarakat sosial.<sup>3</sup> Pada konteks Indonesia, Pemerintah telah menetapkan Undang-Undang tentang Kelompok Difabel yakni Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016.<sup>4</sup> Dan jelang akhir tahun 2022, Pemerintah Propinsi NTT juga telah mengesahkan Peraturan Daerah Inisiatif DPRD Provinsi NTT No 6 Tahun 2022 tentang Pemberdayaan Kelompok Difabel.<sup>5</sup>

Upaya progresif lembaga pemerintahan dunia, nasional serta daerah dalam menyikapi kaum difabel disebabkan oleh jumlah kelompok difabel yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data yang dihimpun berdasarkan survei Lembaga Kesehatan Dunia atau WHO menyatakan bahwa jumlah kelompok difabel di seluruh dunia tahun 2021 telah mencapai sekitar 1,3 miliar lebih.<sup>6</sup> Sementara itu di Indonesia, pada tahun 2022 jumlah kelompok difabel usia produktif telah mencapai 17 juta orang. Dan 7,6 juta orang atau sebagian kecil dari jumlah tersebut yang telah aktif dalam dunia kerja.<sup>7</sup> Khususnya di NTT jumlah difabel tercatat sebanyak 8.081 orang.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Yoga Muliayana, "Sejarah Singkat dan Tema Hari Difable Nasional Diperingati Setiap 3 Desember," dalam *Jurnal Soreang.com*, Edisi, 3 Desember 2021, diakses Senin 9 Januari 2023. 19.15 Wita.

<sup>4</sup> Salinan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

<sup>5</sup> AntaraNTT, "NTT Terus Prioritaskan Hak Kelompok Difable dalam Pembangunan," Edisi, Rabu, 19 Oktober 2022. diakses Senin, 9 Januari 2023, 20.07. Wita.

<sup>6</sup> Databoks, "Ada 1,3 Miliar Penyandang Disabilitas, ini Ragam Kondisinya," diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/13/ada-1,3-miliar-penyandang-disabilitas-ini-ragam-kondisi-kesehatannya> diakses di Kupang 30 April 2023, 13 24.Wita.

<sup>7</sup> Media Indonesia, "Angka Pengangguran Disabilitas di Indonesia Sangat Tinggi." Diakses dari <https://mediaindonesia.com/541487/angka-pengangguran-disabilitassangat-tinggi-pgn-masturut-terpanggil> diakses di Kupang, 30 April 2023, 17.54 Wita.

<sup>8</sup> ANTARANTT, "NTT terus Prioritaskan hak Penyandang Disabilitas dalam Pembangunan." Diakses di Kupang dari <https://kupang.antaranews.com/amp/berita/98957/ntt-terus-prioritaskan-hak-penyandang-disabilitas-dalam-pembangunan.30-April-2023>, 18.32 Wita

Ini tidak berarti bahwa gereja selama ini belum melakukan apa yang seharusnya dilakukan terhadap kelompok difabel. Pelayanan terhadap kelompok difabel telah dilakukan oleh para rasul dan gereja mula-mula sampai pada era gereja masa kini. Namun bagi penulis, kelompok difabel adalah bagian dari komunitas gereja yang selama ini kurang mendapat perhatian dan kurang dilibatkan dalam gereja melalui berbagai program pelayanan secara khususnya dalam panca tugas pelayanan GMIT. Pengalaman pelayanan penulis sebagai pendeta di beberapa jemaat GMIT membuktikan bahwa kelompok difabel dalam gereja mendapat perhatian dari gereja baru dalam bentuk pelayanan diakonia holistik karitatif. Itu pun dilakukan gereja dalam beberapa momen perayaan Hari Raya Gerejawi seperti Natal, Paskah (kalau ada kegiatan besar dengan dana yang besar) dan HUT Reformasi Gereja Protestan dan HUT GMIT. Padahal kelompok difabel mesti terakomodir dalam program pemberdayaan gereja sebagai salah satu misi pekabaran Injil. Banyak hasil penelitian terkini membuktikan hal serupa, bahwa peranan gereja dalam menyikapi persoalan difabel masa kini, pada umumnya masih bersifat diakonia holistik karitatif dan pada waktu-waktu tertentu saja. Beberapa hasil penelitian di antaranya: Porayouw,<sup>9</sup> meneliti tentang peran serta insan dengan disabilitas dalam kegiatan gereja di GMIM Sion Tomohon. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa insan dengan disabilitas di GMIM Tomohon kurang dilibatkan dalam persekutuan gereja. Dhayrya dan Herawati,<sup>10</sup> meneliti tentang pemberdayaan sosial dan ekonomi pada kelompok difabel fisik di kota Bandung. Hartuti dan Nurhaliza,<sup>11</sup> meneliti tentang pemberdayaan kelompok difabel di kota Tangerang Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program pelatihan sebagai bentuk pemberdayaan masih belum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan kelompok difabel sehingga masih minim

---

<sup>9</sup> Porayouw, Evi Levenia., *Peran Serta Insan Dengan Disabilitas dalam Kegiatan Gereja*, Skripsi, (Salatiga: UKSW, 2019): 23.

<sup>10</sup> Ariel Pandita Dhairyaa, & Erna Herawati., "Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Pada Kelompok Difabel Fisik di Kota Bandung," dalam *Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 4, (2019): 3

<sup>11</sup> Alda Nurhaliza Rizqia, & Hartuti Purnaweni., "Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Di Kota Tangerang Selatan," Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

hasil pemberdayaan yang ingin dicapai. Pemberdayaan yang berfokus pada potensi diri kelompok difabel perlu dikembangkan lagi. Nurul Syobah,<sup>12</sup> meneliti tentang pemberdayaan kelompok disabilitas di Kalimantan Timur. Dari penelitiannya membuktikan bahwa keterlibatan kelompok difabel dalam mengambil keputusan terkait kesejahteraan mereka belum maksimal. Arthur Aritonang,<sup>13</sup> meneliti tentang karya sosial gereja sebuah studi tentang GKI Cianjur. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab gereja-gereja di Indonesia menampilkan kesaksian dalam keragaman wajah adalah karena gereja masih berpegang pada warisan teologi dari luar, mentalitas, ada dikotomi gereja dan dunia, pelayanan diakonia holistik karitatif hanya pada momen tertentu. Oleh karena perlu diperkuat tanggungjawab sosial gereja dalam kesaksiannya sehingga tidak membingungkan publik. Penelitian dari Izkandar Lily,<sup>14</sup> berupa kajian tentang bagaimana kelompok difabel menjadi objek diskriminasi semiotik. Ia fokus pada penelaahan kritis tentang diskursus makna dari istilah-istilah yang dilekatkan pada kelompok difabel. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah meskipun Undang-Undang telah menetapkan satu pilihan istilah untuk menerjemahkan *person with disabilities*, namun istilah lain masih digunakan secara luas di masyarakat. Setia Adi Purwata<sup>15</sup> meneliti tentang kelompok difabel yang sulit menerima diri mereka namun pendampingan gereja membuat mereka bangkit dan berpikir positif dan menerima keadaan mereka. Karnawati,<sup>16</sup> yang meneliti tentang pemahaman dan kontribusi gereja terhadap hak kelompok difabel di gereja-gereja Baptis Semarang. Ia mengemukakan bahwa pelayanan gereja kepada kelompok difabel baru hanya sebatas pemberian sembako, kunjungan pelayanan, pelayanan antar jemput ke dan dari tempat ibadah, dan program

---

<sup>12</sup> Syobah, Sy. Nurul., "Pemberdayaan Kelompok Disabilitas di Propinsi Kalimantan Timur," dalam *Nuansa* vol. 15, No. 2, STAIN Pamekasan Jurnal Online, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2018): 2.

<sup>13</sup> Aritonang, Arthur., "Karya Sosial Gereja: Studi Tentang GKI Cianjur," dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, Vol. 6, No. 2, (2020): 3

<sup>14</sup> Lily Iskandar., *Ziarah Iman Bersama Diabilitas*, (Kamisius: Yogyakarta: 2020): 20

<sup>15</sup> Setia Adi Purwanta., "Mengalirkan Perjuangan Inklusi dalam Melawan Mustahil," (Yogyakarta:Magnum Pustaka, 2019): 12,13.

<sup>16</sup> Karnawati, "Pemahaman dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Kelompok Difable," (STT Baptis Indonesia, 2015): 1.

jaminan kematian. Sementara akses lainnya masih sangat kurang. Elvis Lenamah, mengemukakan bahwa kelompok difable di empat jemaat (GMIT) di Soe sangat kurang mendapat perhatian dan pelayanan gereja.<sup>17</sup> Hal serupa juga dikemukakan oleh Daud S. Ludji dan tim berdasarkan hasil penelitian mereka di Wilayah Teritori II, Klasis Kupang Tengah.<sup>18</sup> Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan yang mengganggu seperti; mengapa gereja begitu lamban dalam menyikapi persoalan kelompok difabel? Apakah minimnya keberpihakan gereja terhadap kelompok difabel hanya karena persoalan finansial gereja? Ataukah hal ini menunjukkan bahwa gereja masih bergumul dengan minimnya konsep teologi dan ajaran gereja yang berdampak pada tidak ada aturan khusus dalam tata gereja yang mengatur tentang kelompok difabel yang semakin lama semakin meningkat jumlahnya? Secara khusus pada konteks GMIT, bagaimana konsep teologi khas GMIT terhadap kelompok difabel? Kajian terhadap persoalan yang digambarkan di atas yang akan dilakukan penulis dalam sebuah tulisan yang diberi judul, **“Diakonia holistik GMIT Bagi dan Bersama Kelompok Difabel. Sebuah Kajian Teologis terhadap Peranan GMIT dalam Upaya Pemberdayaan melalui Pelayanan Diakonia holistik bagi dan bersama Kelompok Difabel dan Implikasi bagi pelayanannya di masa kini.”**

## 1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang hendak dikaji yakni bentuk pemberdayaan gereja bagi kelompok difable. Di bawah ini penulis merumuskan instrumen penelitian, sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Elfis L. Y. Lenamah., 2022. Tesis, *Kelompok Disabilitas Sebagai Anggota Keluarga Allah, Analisis Terhadap Keberpihakan Empat Jemaat GMIT di Kotas Soe Bagi Penyandang Disabilitas*, (Kupang: Pascasarjana Teologi UKAW, 2022): 85.

<sup>18</sup> Daud Saleh Ludji., dkk., “Keberpihakan Gereja Terhadap Kelompok Disabilitas Di Wilayah Teritori II Klasis Kupang Tengah, Gereja Masehi Injili di Timor,” dalam *Ra'ah, Journal of Pastoral Conseling*, Vol. 1. No. 1. (2021): 14-28

1. Apa konsep teologi GMIT tentang kelompok difabel, dan upaya GMIT menjemaatkan teologi kelompok difabel yang berdampak pada peningkatan pelayanan diakonia holistik bagi dan bersama kelompok difabel?
2. Bagaimana Ketua MS GMIT dan UPP Teologi MS GMIT, para pendeta GMIT terkait kelompok difabel dan bagaimana pandangan kelompok difabel tentang identitas mereka sendiri?
3. Bagaimanakah praksis diakonia holistik GMIT bagi dan bersama kelompok difabel?
4. Bagaimana refleksi teologis tentang pemberdayaan gereja bagi dan bersama kelompok difabel?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tesis ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan konsep teologi GMIT tentang kelompok difabel dan upaya GMIT menjemaatkan teologi kelompok difabel yang berdampak pada peningkatan pelayanan diakonia holistik bagi dan bersama kelompok difabel.
2. Menggambarkan pandangan Ketua MS GMIT dan UPP Teologi MS GMIT, para pendeta GMIT terkait kelompok difabel dan bagaimana pandangan kelompok difabel tentang identitas mereka sendiri.
3. Menggambarkan praksis diakonia holistik GMIT bagi dan bersama kelompok difabel.
4. Untuk meninjau secara reflektif teologis tentang diakonia holistik gereja bagi dan bersama kelompok difabel.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian terkait pokok yang ditulis adalah:

1. Kegunaan Akademis: Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pemahaman GMIT terhadap kelompok difabel dan bentuk pemberdayaan

yang telah dilaksanakan gereja bagi kelompok difabel.

2. Kegunaan Praktis: Diharapkan melalui penelitian ini penulis dapat mengembangkan pengetahuan tentang kelompok difabel dan model atau bentuk pemberdayaan GMIT terhadap kelompok difabel untuk pelayanan penulis ke depan.